



IMPLEMENTASI METODE CERITA BERNUANSIA ISLAMI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI TAMAN PENDIDIKAN AL- QUR'AN (TPQ) ADZ-DZIKRO KOTA MALANG

Afifah Roihana A¹, H. Muhammad Hanif², Dian Mohammad Hakim³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1afifahroihana@gmail.com, 2muchhanief@gmail.com,

3dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

The modern era with various advances like now certainly does not only cause good impacts, but also accompany bad impacts. One example can be felt by the lack of morality that is currently afflicting children. Therefore, it is important to do a character strengthening by paying attention to the character of religion. That is, because children have a religious character in themselves, children will automatically apply the good morals they know. In strengthening it, it is known that there are many methods used to support it. One of them is the story method which is implemented in TPQ Adz-Dzikro. By focusing only on stories with Islamic nuances, TPQ Adz-Dzikro hopes that the use of the story method with Islamic nuances in a learning process is expected to be an alternative to overcome problems in the formation of children's religious characters.

Kata Kunci: *Mertode Bercerita, Karater Religius, Taman Pendidikan Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Pada jaman modern seperti sekarang ini bisa dikatakan bahwa kehidupan manusia telah semakin berkembang jika dibandingkan dengan beberapa tahun kebelakang. Terlebih lagi dalam hal munculnya berbagai macam pembaruan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentunya dari berbagai macam pembaruan ini munculah dampak positif sekaligus negatifnya. Dampak positif yang paling bisa dilihat dan dirasakan ialah semakin berkembangnya pembaruan jaman sekarang maka, semakin efisien dan memudahkannya jalan kehidupan sehari-hari. Dampak negatifnya yakni terjadinya perubahan pada manusia yang cenderung mengarah pada krisis moral atau karakter. Seperti halnya fenomena mengkhawatirkan yang sering kita jumpai saat ini, mulai dari bahasa dan tutur kata yang kurang berkenan untuk diucapkan, kemudian dengan tata krama dalam pergaulan sehari-hari yang sudah cenderung melampaui batas kesopanan, baik dalam berhubungan dengan orang yang lebih tua maupun dengan teman sebayanya. Oleh sebab itu, disinilah letak peran penting pendidikan guna mengimbangi manusia dari dampak kenegatifan yang muncul akibat berkembangnya jaman seperti sekarang ini.

Berbicara mengenai pendidikan bahwa pada dasarnya pendidikan sangatlah luas dengan banyak ragam cabang yang tak terkira jumlahnya, serta dapat ditemukan dari berbagai sumber. Pendidikan adalah salah satu faktor penentu keberhasilan di suatu negara. Jadi, bisa dikatakan bahwasanya pendidikan ialah sebuah pondasi bagi negara. Negara yang hebat bukan hanya dilihat dari segi kemenangannya saja, melainkan dapat dilihat dari segi mutu pendidikan dimana kedepannya dapat mencetak sumber daya manusia yang hebat, pintar, sekaligus berkarakter. Tentunya berbagai macam upaya telah dilakukan pemerintah bertujuan agar akses pendidikan semakin terbuka dengan kualitas yang semakin membaik selaras dengan kemajuan jaman. Begitu pula dengan para individu yang bisa dilihat bahwa semakin kesini telah semakin mempunyai kesadaran untuk mengusahakan pendidikan yang berkualitas pada masing-masingnya.

Selain pendidikan, hal yang harus diperhatikan dan ditanamkan kepada seluruh manusia tanpa mengenal usia dan utamanya harus diberikan sedini mungkin adalah karakter. Karakter dapat menjadi sebuah identitas sekaligus akan dapat menentukan kualitas pribadi seorang manusia. Karakter bukanlah suatu bawaan sejak lahir dan tidak dapat diwariskan, akan tetapi karakter haruslah dibangun dan dikembangkan secara sadar dari hari demi hari melalui suatu proses yang berulang. Dengan demikian, karakter seseorang akan terus berkembang ke arah lebih baik apabila mendapatkan penguatan yang tepat, yang mana berupa pendidikan.

Diketahui fungsi dan tujuan pendidikan juga menekankan pada aspek pembentukan dan pembinaan moral pada manusia. Hal ini menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan haruslah berdampak pada watak atau karakter manusia. Pendidikan pembentukan dan penumbuhan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari disiplin ilmu lain, karena dengan karakter yang baik maka secara otomatis akan memberikan dampak baik pula terhadap disiplin ilmu yang sedang dipelajari.

Tujuan dari pendidikan karakter yakni untuk mengembangkan hasil proses pendidikan yang nantinya akan mengarah pada pembentukan karakter anak secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter juga diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter sehingga akan terwujud dalam perilaku sehari-hari

Pendidikan karakter masih erat kaitannya dengan pendidikan agama islam. Dari sudut pandang islam, pendidikan karakter telah ada sejak islam diturunkan ke dunia dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran islam sendiri tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga aspek akhlak atau yang

biasa dikenal dengan karakter. Maka dari itu adanya pendidikan agama islam akan mempengaruhi tingkah laku dan sikap seseorang yang dapat terkontrol serta terarah sesuai dengan apa yang ada dalam ajaran islam.

Adapun nilai-nilai karakter pada pendidikan sebagaimana terkandung dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 ada 18 macam. Salah satunya adalah religius yang diperlukan sebagai pondasi awal anak untuk berkarakter. Karena pada karakter religius terdapat cerminan langsung iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana sebuah upaya menginternalisasikan nilai pendidikan karakter maka, setiap individu haruslah mulai mengoptimalkan penggunaan sumber belajar, metode pembelajaran, serta media pembelajaran yang memadai sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Seiring dengan kemajuan yang terjadi saat ini diketahui bahwasanya pendidikan dapat diperoleh melalui manapun, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Diadakannya pendidikan nonformal ini diberikan dengan tujuan untuk mengganti, menambah, dan atau melengkapi pendidikan formal yang sedang ditempuh. Salah satu contoh pendidikan nonformal yang banyak dijumpai saat ini adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

Pada sebuah pembelajaran tentunya terdapat beberapa unsur yang menjadikan hal tersebut dinamakan sebuah pembelajaran. Dalam hal ini kaitan sasaran yang menjadi fokus pada unsur pembelajarannya yakni mengenai metode pembelajaran. Sebagai salah satu unsur pembelajaran, metode dirasa sangatlah penting adanya. Karena sampai saat ini tidak ada satupun kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan metode pembelajaran.

Banyak diketahui bahwa pada umumnya masyarakat beranggapan jika pembelajaran di TPQ hanya seputar mempelajari bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menggunakan metode klasik saja. Dan jika hal itu dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional di negeri ini maka dirasa akan kurang memadai hasilnya. Oleh karena itu, diperlukanlah sebuah inovasi dalam pembelajaran TPQ guna meningkatkan mutu pendidikan agar menciptakan generasi yang mampu bersaing baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun keagamaan.

TPQ Adz-Dzikro sendiri telah berinovasi pada metode pembelajarannya dengan menerapkan beberapa kegiatan yang diantaranya meliputi bercerita dan beragam permainan islami yang tentunya bertujuan untuk memperkuat nilai karakter pada anak. Seiring dengan perkembangan jaman adanya metode bercerita ini sebagian besar cerita telah didominasi dengan isi cerita yang dikaitkan dengan dunia kehidupan anak-anak di TPQ. Maka dengan mudah anak-anak dapat memahami isi cerita tersebut, anak-anak akan lebih mendengarkan dengan penuh perhatian, serta dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Berbicara mengenai metode bercerita yang diimplementasikan pada TPQ Adz-Dzikro dimana dikhususkan untuk penanaman nilai karakter religius ini dilakukan menggunakan unsur cerita-cerita bernuansa islami, seperti contohnya kisah para nabi dan sahabatnya yang tentunya tidak diragukan lagi kebenarannya sesuai dari dalam Al-Qur'an dan hadist.

Tujuan dari pengimplementasian metode bercerita atau mendongeng saat proses pembelajaran berlangsung adalah karena metode bercerita termasuk salah satu metode pembelajaran yang populer dan bisa dikatakan terbaik. Selain itu, bercerita juga dianggap mampu menyentuh jiwa jika dilandasi dengan keikhlasan. Dengan diberlakukannya metode bercerita ini juga membuat pengalaman belajar anak-anak di TPQ menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Bahkan terkadang sering pula saat tiba waktunya pergantian hari menuju jadwal bercerita anak-anak akan antusias masuk dan lupa waktu pulang.

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *"Implementasi Metode Cerita Bernuansa Islami Dalam Membentuk Karakter Religius Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Adz-Dzikro Kota Malang"*.

B. Metode

Dalam penelitian ini pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan atas fenomenologi dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Adz-Dzikro Kota Malang, maka dari itu penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan berbagi informasi yang terjadi dilapangan yang didukung dengan data-data yang telah di peroleh. Sehingga Sehingga peneliti dapat menganalisis yang kemudian dapat di simpulkan sebagai hasil akhir dari penelitian.

Kehadiran peneliti pada lokasi penelitian memiliki dampak penting dalam memperoleh suatu informasi atau data dengan sedetail mungkin. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang menjadi acuan pemngumpulan data dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hal tersebut bertujuan membantu memudahkan peneliti dalam menemukan hasil penelitian. Sementara itu, untuk pengecekan keabsahan data, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, triangulasi serta diskusi teman sejawat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan metode cerita bernuansa islami dalam membentuk karakter religius di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Adz-Dzikro Kota Malang.

Sebagai salah satu unsur pembelajaran, metode dirasa sangatlah penting adanya. Karena sampai saat ini tidak ada satupun kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan metode pembelajaran. Penggunaan suatu metode dalam proses pembelajaran diketahui dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Selaras dengan itu, TPQ Adz-Dzikro telah menerapkan metode cerita bernuansa islami dengan tujuan untuk membentuk karakter religius pada santrinya.

Dalam penerapannya, langkah-langkah bercerita digunakan sebagai pedoman bagi pengajar untuk memudahkan penyampaian materi yang dilakukan melalui metode cerita, serta juga memudahkan pengajar dalam menerapkan nilai-nilai yang mencakup karakter religius. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan akan mempermudah jalannya pengajar saat membentuk karakter religius pada santri.

Adapun langkah-langkah dalam perencanaan metode cerita bernuansa islami yang dilakukan oleh pengajar di TPQ Adz-Dzikro adalah sebagai berikut:

a. Menetapkan materi yang akan disampaikan

Pentingnya menetapkan materi saat pengimplementasian metode cerita bernuansa islami adalah sebagai bentuk batasan yang dimaksudkan agar pengajar tidak menyampaikan cerita yang sekiranya akan keluar dari konteks tujuan pembelajaran. Dalam menetapkan materi yang akan disampaikan ini hendaknya adalah materi yang benar-benar mampu menunjang tercapainya visi misi yang telah ditentukan (Zahara & Jamal, 1995). Menurut Nana Sudjana (Suryosubroto, 1997: 35) beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pembelajaran adalah:

- 1) Materi harus sesuai untuk mendukung pencapaian tujuan.
- 2) Materi yang ditulis dalam perencanaan pembelajaran terbatas pada konsep/garis besar materi, tidak perlu terlalu rinci.
- 3) Pembuatan materi pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan urutan tujuan.
- 4) Materi disusun dari yang paling sederhana menuju kompleks, dari yang mudah menjadi sulit, dari yang konkret menuju abstrak sehingga anak dapat dengan mudah memahaminya.

b. Memahami pokok-pokok materi

Memahami pokok-pokok materi yang nantinya akan menjadi acuan cerita ini tujuannya agar saat pelaksanaan metode bercerita pengajar bisa menjelaskan materi dengan detail apabila penjelasan dari cerita dirasa masih kurang. Arti dari pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat (Sudijono, 2009: 50).

c. Menentukan cerita berdasarkan materi yang telah direncanakan

Dalam memilih cerita yang akan disampaikan, pengajar harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Hal tersebut bertujuan agar makna yang terkandung dari cerita yang akan disampaikan tetap mendasar pada tujuan awal dari pembelajaran yang telah direncanakan. Itulah pentingnya menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, demikian juga halnya dalam metode bercerita. Penetapan tujuan akan menjadi semacam pelurus langkah saat meneruskan perjalanan dalam penggunaan metode bercerita (Tambak, 2016: 12).

d. Menentukan alat peraga

Dalam metode bercerita, menentukan alat peraga termasuk hal yang penting. Penggunaan alat peraga dalam pelaksanaan metode cerita dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran yang sedang dilangsungkan. Kegiatan bercerita yang dibantu dengan alat peraga atau media akan membantu anak mengembalikan tingkat konsentrasinya. Selain itu, ketika anak mendengarkan cerita menggunakan media yang asli, menarik serta unik maka hal ini akan termasuk salah satu strategi untuk memusatkan perhatian anak dalam mendengarkan cerita (Katoningsih, 2021: 141). Adapun alat peraga yang menjadi acuan dalam perencanaan metode cerita bernuansa islami ini dibagi menjadi dua (Tambak, 2016: 13), yaitu:

1) Bercerita tanpa menggunakan alat peraga

Menyampaikan cerita tanpa menggunakan alat peraga tentu tidak ada yang harus dipersiapkan terkait dengan alat peraga, hanya yang perlu dipersiapkan adalah suara yang baik dan stamina yang cukup.

2) Bercerita dengan menggunakan alat peraga

Jika menggunakan alat peraga, maka haruslah disesuaikan dengan jenis cerita yang akan disampaikan. Secara umum alat peraga yang dapat digunakan pengajar yaitu buku cerita, papan flannel, boneka, gambar berseri, video, dan lainnya.

e. Pengaturan tempat duduk anak

Ketika penarapan metode bercerita yang diharapkan adalah perhatikan anak-anak dengan sepenuh hati dan pikirannya. Oleh karena itu, pengajar

diharuskan mampu menguasai cerita yang sedang disampaikan dengan baik. Ketika berlangsungnya kegiatan cerita, hendaknya anak diposisikan secara khusus atau berbeda dengan ketika sedang kegiatan pembelajaran biasanya. Sangatlah dianjurkan bila posisi duduk anak dekat dengan pengajar (Tambak, 2016: 14). Posisi duduk yang baik bagi anak dalam mendengarkan cerita adalah berkumpul mengelilingi pengajar dengan posisi setengah lingkaran atau mendekati setengah lingkaran. Pengajar juga diharuskan dapat memastikan bahwa anak tetap bisa merasakan bebas jiwanya.

2. Pelaksanaan metode cerita bernuansa islami dalam membentuk karakter religius di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Adz-Dzikro Kota Malang.

Dalam penerapannya, metode akan selalu dibagi menjadi tiga tahap yang diantaranya adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan merupakan sebuah kegiatan untuk menumbuhkembangkan situasi secara langsung dan dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang kepada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Sudjana, Nana. 2004: 115).

Terkait dengan pelaksanaan metode cerita bernuansa islami, TPQ Adz-Dzikro telah merumuskan bagaimana garis besar pelaksanaannya, diantaranya yaitu:

a. Menarik perhatian anak

Dalam pelaksanaan metode cerita bernuansa islami sangat dibutuhkan perhatian anak yang hanya terpusat pada pengajar yang sedang menyampaikan cerita.

b. Penggunaan bahasa

Hal ini yang menopang keberhasilan cerita anak-anak disukai atau tidak, karena penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif akan sangat membantu pada pemahaman anak dalam menangkap apa yang terkandung pada cerita. Biasanya bahasa cerita menggunakan kalimat-kalimat yang pendek dan sederhana, serta pilihan kosa kata yang sering digunakan anak-anak dilingkungannya.

Hal tersebut selaras dengan Tadkiroatun Musfiroh (2005: 154) yang berpendapat bahwa, penggunaan kalimat dalam cerita harus disesuaikan dengan kapasitas dengar anak. Kalimat-kalimat yang panjang harus dipotong. Kata-kata yang penting diulang penggunaannya dalam cerita, sehingga anak menjadi paham apa yang mereka dengar.

c. Memainkan Intonasi suara

Intonasi suara ialah hal yang berkaitan dengan seseorang ketika berbicara di depan umum. Intonasi suara juga merupakan kemampuan manusia untuk mengatur nada suara, yakni suara yang naik atau suara yang turun (Muslich, 2013: 115). Dalam penerapan metode cerita bernuansa islami, intonasi sangatlah diperlukan. Sebab ketika berbicara di depan umum, intonasi sangat berpengaruh dalam pengelolaan suara. Suara yang cenderung monoton dan membosankan akan menghasilkan feedback dari yang tidak baik. Karena naik turunnya intonasi suara merupakan satu unsur penting dalam pembicaraan yang efektif (Osborne, 2000: 67).

d. Menyampaikan cerita dengan lengkap

Pada pelaksanaan metode bercerita tentunya cerita yang disampaikan haruslah disampaikan dengan jelas serta lengkap berurutan sesuai dengan yang telah disusun. Hal ini bertujuan agar anak dapat memahami cerita secara maksimal.

e. Memberikan Kesimpulan

Pelaksanaan metode cerita bernuansa islami diakhiri dengan pemberian kesimpulan dari cerita yang telah disampaikan. Kesimpulan pembelajaran ini sangat penting artinya bagi anak untuk memberikan pemahaman yang sama terhadap cerita yang disampaikan sekaligus memberikan aspek-aspek penting yang harus diingat dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari (Tambak, 2016: 19).

3. Evaluasi metode cerita bernuansa islami dalam membentuk karakter religius di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Adz-Dzikro Kota Malang.

Pada tahap evaluasi akan dilaksanakannya pengevaluasian hasil pembelajaran yang diketahui oleh anak. Tahap evaluasi ini sangatlah penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Menurut Percival yang dikutip oleh Oemar Hamalik evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar/belajar sebagai suatu keseluruhan (2010: 146). Jadi, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran (Yus, 2005: 29).

Dalam penerapan evaluasi di TPQ Adz-Dzikro menggunakan beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut:

a. Refleksi

Refleksi sangat penting dalam pembelajaran, namun seringkali dilupakan. Refleksi adalah umpan balik setelah proses pembelajaran dilakukan atau diikuti dalam waktu tertentu. Pada tahap refleksi ini dilakukan tanya jawab

oleh pengajar terhadap anak berupa pertanyaan yang sesuai dengan cerita yang telah disampaikan dengan tujuan melihat seberapa jauh anak memahami materi pada cerita (Tambak, 2016).

b. Pengamatan

Barulah yang terakhir akan dilakukan pengamatan secara bertahap terhadap hasil dari perubahan-perubahan yang terjadi pada anak setelah diterapkannya metode cerita bernuansa islami (Tambak, 2016). Pengamatan ini nantinya akan dilaporkan kepada wali santri secara teratur setiap tiga bulan sekali dengan tujuan wali santri mengetahui perkembangan-perkembangan pada anak, terkhususnya perkembangan karakter religiusnya.

D. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Cerita Bernuansa Islami dalam Membentuk Karakter Religius di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Adz-Dzikro Kota Malang” yaitu: Pertama, perencanaan metode cerita bernuansa islami yang diimplementasikan oleh TPQ Adz-Dzikro Kota Malang pertama adalah dengan menentukan materi yang akan menjadi acuan pemilihan, disamping itu juga sekaligus dilakukan pendalaman pada materi tersebut. Barulah setelah itu dapat ditentukan cerita yang akan disampaikan. Selanjutnya menentukan alat peraga untuk penunjang penyampaian cerita. Dan yang terakhir pengaturan tempat duduk pada anak dengan tujuan mempertahankan fokus pada anak. Dengan begitu pelaksanaan metode cerita bernuansa islami dapat dilanjutkan.

Kedua, pelaksanaan metode cerita bernuansa islami di TPQ Adz-Dzikro Kota Malang dibagi menjadi lima tahapan. Tahap pertama yaitu menarik perhatian anak, kemudian penting diperhatikan pada penggunaan bahasa saat penyampaian cerita. Selain itu, penting juga pada intonasi sebagai penunjang pembawaan alur cerita. Barulah saat penyampaian cerita harus disampaikan secara lengkap agar tidak ada materi yang terlewat saat disampaikan. Tahap pelaksanaan diakhiri dengan memberikan kesimpulan pada cerita dengan tujuan semakin memperjelas materi yang sedang disampaikan.

Terakhir, bagian evaluasi pada implementasi metode cerita bernuansa islami di TPQ Adz-Dzikro dilakukan menggunakan dua cara. Pertama, yaitu refleksi yang berarti kegiatan tanya jawab sesuai dengan cerita yang telah disampaikan. Kedua, pengajar akan melakukan pengamatan terhadap anak apabila ada perubahan yang terjadi dalam kesehariannya saat melaksanakan pembelajaran di TPQ, hal ini ditujukan untuk diberitahukan kepada wali santri setiap tiga bulan sekali sebagai bukti perkembangan anak di TPQ Adz-Dzikro.

Daftar Rujukan

- Aziz, B. R., Hasan, N., & Musthofa, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Wahid Hasyim Malang. *Vicratina: Pendidikan Islam*, 5(2), 17–23.
- Febriyanti, L. R., Subekti, A., & Musthofa, I. (2021). UPAYA GURU AL-QUR'AN HADIS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA KELAS VII SMP ISLAM AS-SHODIQ BULULAWANG. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 53–61.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Katoningsih, Sri. (2021). *Keterampilan Bercerita*. Surakarta: Universitas Muhammdadiyah Surakarta.
- Kuswana, Sunaryo W, (2012). *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.
- Muslich, Masnur. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Osborne, W John. (2000). *Kiat Berbicara Di Depan Umum Untuk Eksekutif Jalan Menuju Keberhasilan*. Jakarta Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Sudjana, Nana. (2004). *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manjusia*. Bandung: Falah Prodition.
- Suryosubroto, (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Tambak, Syahraini. (2016). Metode Bercerita dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal AlThoriqoh*. Vol. 1 (1).
- Yus, Anita. (2005). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Zahara & Jamal. (1995). *Pangantar Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo